



KAJIAN KOMPARATIF BERDASARKAN MUSIM PADA USAHATANI CABAI BESAR DI KECAMATAN PEDAMARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

Comparative Analysis by Season in the Large Chili Business in Pedamaran
District, Ogan Komering Ilir Regency

Chuzaimah¹⁾; Lastinawati, Endang^{2*)}; Meidalima, Dewi³⁾, Agustina, Karlin⁴⁾,
Podesta, Fiana⁵⁾

^{1,4} Faculty of Agriculture, IBA University, Palembang South Sumatera, Indonesia

² Faculty of Agriculture, Baturaja University, Baturaja South Sumatera, Indonesia

³ Faculty of Agriculture, Tridinanti University, Palembang South Sumatera, Indonesia

⁵ Faculty of Agriculture, Muhammadiyah University, Bengkulu, Indonesia

Correspondent author email : endang.lastinawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk: 1). Menganalisis besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani per hektar per musim di kedua musim; (2). Menganalisis besarnya pendapatan petani cabai besar yang dihasilkan dan (3). Menganalisis kelayakan usahatani cabai besar petani pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Pedamaran 2,3 dan 4 Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pedamaran 2, Pedamaran 3 dan Pedamaran 4 Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan pada bulan Februari sampai bulan Mei 2022. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga yang terkait, yakni Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten, Pemerintah desa, Penyuluh pertanian dan lain-lain. Metode penarikan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) sebanyak 60 petani sampel. Hasil penelitian didapatkan bahwa Biaya produksi total pada usahatani cabai besar pada musim kemarau lebih kecil dari pada musim hujan yaitu sebesar Rp. 10.237.966,34 per hektar per musim pada musim kemarau sedangkan dimusim hujan sebesar Rp. 14.710.211,05. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai besar yang dihasilkan petani sampel pada musim kemarau sebesar Rp. 6.661.788,66 dan musim hujan Rp. 8.373.098,95. Hasil Kelayakan usahatani (R/C) yang diperoleh baik pada musim kemarau maupun musim hujan masuk dalam kategori layak untuk diusahakan karena bernilai lebih besar dari 1 yaitu 1,651 dan 1,567.

Kata kunci: *Cabai besar, Musim Kemarau, Musim Hujan, Biaya Produksi, Pendapatan and Kelayakan (R/C)*



PENDAHULUAN

Komoditas hortikultura merupakan komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi dan permintaan pasar yang tinggi. Luas wilayah Indonesia dengan keragaman agroklimatnya memungkinkan pengembangan berbagai jenis tanaman baik tanaman hortikultura tropis maupun hortikultura subtropis dan Provinsi Sumatera Selatan salah satu provinsi yang diprioritaskan dalam pengembangan kawasan hortikultura. Cabe merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki peluang bisnis yang baik dan termasuk komoditi yang memiliki fluktuasi harga paling tinggi (Chuzaimah *et al*, 2017).

Menurut Chuzaimah (2011) bahwa pembangunan pertanian perlu didasarkan pada kekuatan pasar dan kemampuan sumberdaya yang tersedia. Pengembangan komoditas pertanian memerlukan pemahaman tentang prospek pasar, kemampuan sumberdaya dan potensi teknologi.. Ada beberapa alasan penting dilakukannya pengembangan cabai, antara lain mempunyai nilai ekonomi tinggi, komoditas unggulan nasional dan daerah, menduduki posisi penting dalam

menu pangan, walaupun dierlkan dalam jumlah kecil namun setiap hari dikonsumsi oleh hampir seluruh penduduk Indonesia, intensif tenaga kerja khususnya di musim hujan dan memiliki beragam tujuan pasar (tradisional, modern maupun industri olahan (Saptana *et al*, 2012). Selanjutnya menurut Rahmansyah *et al* (2019), cabai besar (*Capsicum annuum* L) termasuk komoditi penting yang banyak dimanfaatkan sebagai penyedap masakan. Selain gizi protein, lemak dan karbohidrat, cabai besar juga mengandung vitamin A, B1 dan vitamin C yang merupakan zat-zat yang dibutuhkan untuk kesehatan manusia.

Ogan Komering Ilir (disingkat OKI) adalah kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki luas 19.023,47 Km² dan berpenduduk sekitar 787.513 jiwa yang secara astronomis terletak di antara 2°30' - 4°15' Lintang Selatan dan di antara 104°20' - 106°00' Bujur Timur. Kabupaten ini memiliki 18 kecamatan yang terdiri atas 314 desa beserta 13 kelurahan. Iklim di Kayuagung, ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ilir tergolong tropik basah dengan curah hujan rerata tahunan >2.500 mm/tahun dan jumlah



hari hujan dari hujan rata-rata > 116 hari/tahun. Musim kemarau umumnya berkisar antara bulan Mei sampai Oktober setiap tahunnya, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November sampai bulan April. Iklim tersebut cocok sekali bagi usaha sektor

pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), karena sektor ini memberikan kontribusi yang paling besar terhadap perekonomian OKI (BPS OKI, 2021 dalam Chuzaimah, 2022).

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Cabai Besar (hektar) Di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Tahun 2019-2021

No.	Kecamatan	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1.	Lempuing	29	47	-
2.	Lempuing Jaya	56	27	-
3.	Mesuji	1	6	5
4.	Sungai Menang	3	2	1
5.	Mesuji Makmur	13	61	-
6.	Mesuji Raya	3	22	13
7.	Tulung Selapan	1	8	2
8.	Cengal	18	15	15
9.	Pedamaran	374	154	252
10.	Pedamaran Timur	1	-	-
11.	Tanjung Lubuk	4	-	-
12.	Teluk Gelam	11	20	29
13.	Kota Kayu Agung	35	18	-
14.	Sirah Pulau Padang	2	2	-
15.	Jejawi	365	96	113
16.	Pampangan	23	51	25
17.	Pangkalan Lapam	2	2	12
18.	Air Sugihan	11	11	8
Ogan Komering Ilir		952	541	473

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. OKI, 2022

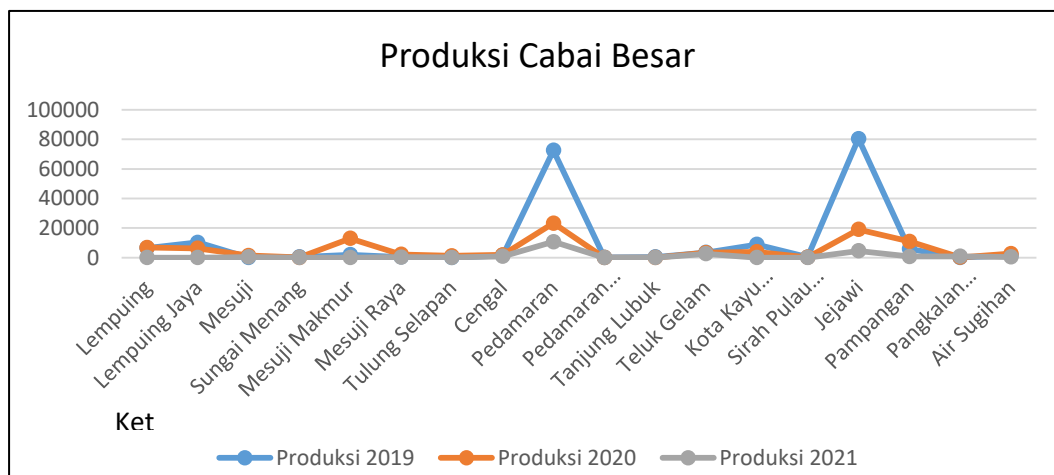
Pada Tabel 1 terlihat bahwa luas panen tanaman cabai merah dari 18 kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang terluas pada tahun 2019, 2020 maupun 2021 berada di Kecamatan Pedamaran yaitu 374 hektar, 154 hektar dan 252 hektar, kemudian urutan kedua di ketiga tahun

tersebut berada di Kecamatan Jejawi yaitu 365 hektar, 96 hektar dan 113 hektar. Sedangkan urutan ketiga pada tahun 2019 di Kecamatan Lempuing Jaya, tahun 2020 di Kecamatan Lempuing dan pada tahun 2021 di Kecamatan Pampangan.



Pada Gambar 1 terlihat bahwa produksi cabai merah tertinggi terdapat di Kecamatan Pedamaran, dimana pada tahun 2019 dapat memproduksi sebesar 72.620 kuintal atau setara dengan 7.262.000 kilogram atau setara dengan 7.262 ton. Pada tahun 2020 produksi cabai besar di Kecamatan Pedamaran terjadi penurunan sebesar 23.303 kwintal dan tahun 2021 terjadi penurunan kembali menjadi 10.770 kwintal. Produksi cabai merah

peringkat kedua berada di Kecamatan Jejawi dengan urutan produksi dari tahun 2019-2020 adalah 80.435; 19.070; dan 4.520 kuintal. Namun dari data yang dihasilkan ini, belum dibedakan antara produksi di musim kemarau dan musim hujan. Melihat potensi cabai besar di Kecamatan Pedamaran, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang usahatani cabai besar dengan membandingkan usahatani pada musim kemarau dan musim hujan



Gambar 1. Kurva Produksi Cabai Besar di Kecamatan Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2019-2021

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk (1). Menganalisis besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani per hektar per musim di kedua musim; (2). Menganalisis besarnya pendapatan petani cabai besar yang dihasilkan dan (3). Menganalisis kelayakan usahatani

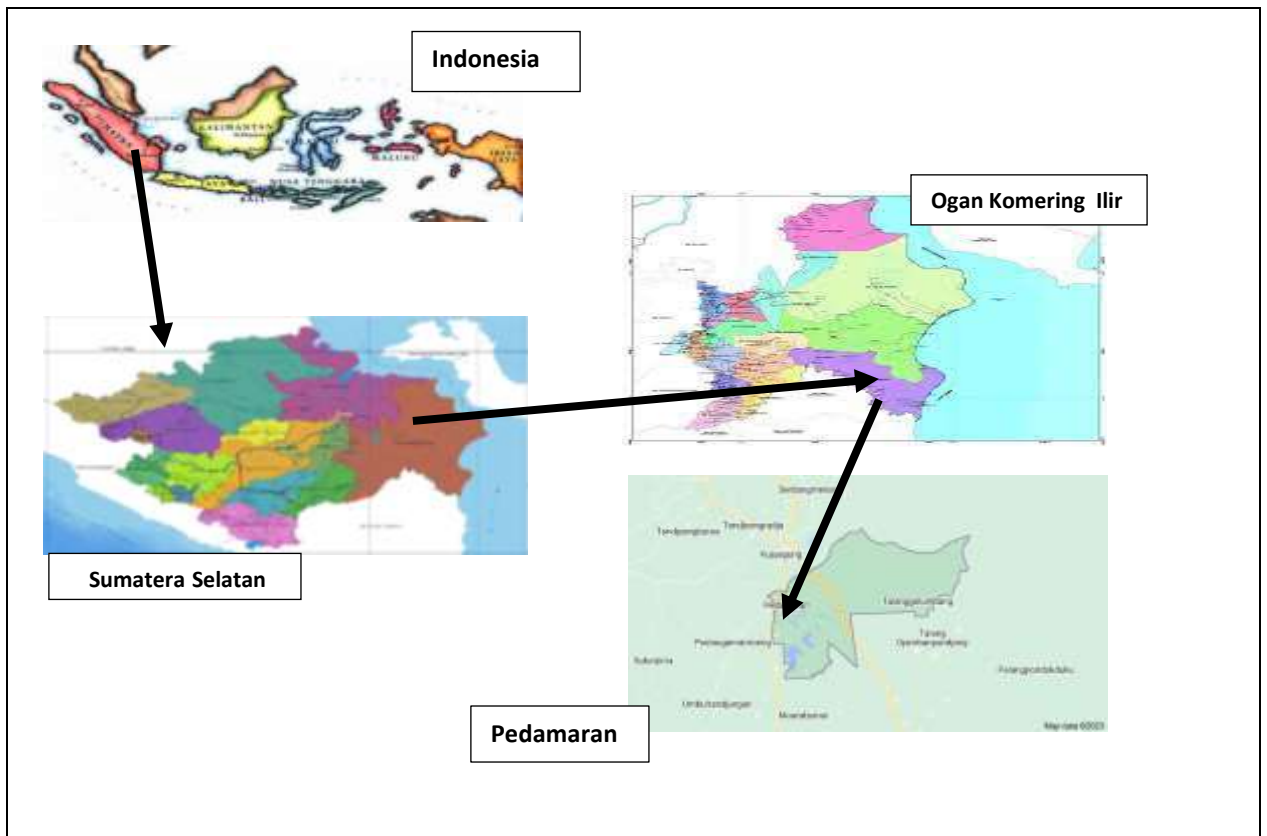
cabai besar petani pada musim kemarau dan musim hujan di Desa Pedamaran 2,3 dan 4 Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), tepatnya di Desa Pedamaran 2, Pedamaran 3 dan Pedamaran 4

Kecamatan Pedamaran (Gambar 2) pada bulan Februari sampai bulan Mei 2022. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan berdasar kuisioner yang telah disiapkan, sedangkan data

sekunder diperoleh dari informan kunci seperti sepuh desa, berbagai instansi atau lembaga yang terkait, yakni Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura tingkat kabupaten, Pemerintah desa, Penyuluh pertanian dan lain-lain.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Desa Pedamaran 2, Pedamaran 3 dan Pedamaran 4 Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI dipilih sebagai lokasi penelitian secara *purposive* dengan pertimbangan merupakan desa-desa penghasil cabai besar di Kabupaten OKI. Metode penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan metode survey dimana peneliti langsung melakukan survey di lapangan dan mengumpulkan informasi dari responden terkait dengan penelitian. Menurut Amirin (2011), metode survey merupakan metode formal untuk memperoleh informasi yang sama atau



sejenis dari berbagai kelompok atau melalui wawancara. Metode penarikan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah populasi sebanyak 301 petani cabai besar dan sampel yang akan diambil sebanyak 60 petani sampel. Menurut Sugiyono (2017) bahwa *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak

tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pada cara untuk menentukan sampel dengan menggunakan teknik undian. Metode pengolahan data dilakukan secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabulasi.

Metode Analisis Data yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani cabai besar dan kelayakannya dapat diperoleh dengan rumus (Listiani *et al*, 2019):

- Pendapatan
 $NR = TR - TC \dots\dots\dots 1)$
- Penerimaan Total
 $TR = Q \times Pq \dots\dots\dots 2)$
- Biaya total Produksi
 $TC = TVC + TFC \dots\dots\dots 3)$

Untuk menghitung RC rasio maka menurut Soekartawi (1995) dalam Agnes *et al* (2017) bahwa R/ C adalah perbandingan antara penerimaan total (TR) dengan biaya total produksi (TC) yang dinyatakan dengan rumus:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total (TR)}}{\text{Biaya Total (TC)}} \dots\dots\dots 4)$$

Analisis RC rasio ini digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha (*feasibility*) yang dilaksanakan. Adapun kriteria untuk penilaian kelayakan usaha cabai besar adalah sebagai berikut:

- Jika $R/C = 1$, maka usahatani cabai besar tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian, dengan kata lain mengalami titik impas



- Jika $R/C < 1$, maka usahatani cabai besar mengalami kerugian dan tidak layak untuk di usahakan
- Jika $R/C > 1$, maka usahatani cabai besar yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak diusahakan

Keterangan :

NR = Net Revenue/Pendapatan Padi (Rp)

TR = Total Revenue/Total Penerimaan (Rp)

TFC = Total Fixed Cost/total biaya tetap (Rp)

TVC = Total variable cost/total biaya variabel (Rp)

TC = Total Cost/ total biaya produksi (Rp)

Q = Jumlah Produksi Padi (Kg)

Pq = Harga Jual (Rp/Kg)

R/C = Revenue Total / Cost Total (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Rerata Karakteristik Petani Sampel di Desa Pedamaran 2, 3 dan 4 Kec. Pedamaran Kab. Ogan Komering Ilir

No.	Karakteristik	Rerata
1.	Usia (tahun)	49
2.	Pendidikan (tahun)	11
3.	Luas Lahan Garapan (hektar)	3,85
4.	Tanggungjawab Keluarga (orang)	3
5.	Pengalaman Berusahatani (tahun)	27

Sumber: Data Primer (olahan data)

Pendidikan akan mempengaruhi kegiatan petani dalam menjalankan usahatannya. Rerata pendidikan petani sampel selama 11 tahun. Pendidikan juga akan menentukan sikap dalam mengambil keputusan terkait penanganan selama produksi, panen

1. Karakteristik Petani Sampel

Petani yang dijadikan responden pada tulisan ini berjumlah 60 sampel, dimana yang dijadikan sampel adalah petani yang berusahatani cabai besar. Umur responden masih tergolong usia yang produktif yaitu rerata 49 tahun. Hal ini sesuai dengan Badan Pusat Statistik yang menyatakan bahwa usia produktif berkisar 15 sampai 64 tahun. Usia produktif merupakan modal besar dalam meningkatkan perekonomian karena ada kecenderungan lebih mudah untuk menerima hal-hal baru (inovasi) yang berpengaruh terhadap peningkatan penghasilan. Karakteristik petani sampel secara jelas dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

dan pasca panen. Hal ini disebabkan dengan pendidikan yang baik secara formal maupun non formal akan membuat petani semakin tahu akan ilmu pengetahuan yang terkait dengan usahatani yang dilakukan. Luas lahan garapan untuk usahatani cabai besar



yang merupakan aset bagi petani sampel rerata seluas 3,85 hektar. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan terdiri dari istri, anak-anak dan ada juga anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungjawab kepala keluarga petani sampel. Rerata jumlah tanggungan keluarga petani sampel sebesar 3 orang.

Rerata pengalaman berusahatani petani sampel adalah selama 27 tahun dalam usahatani ini. Hal tersebut berpengaruh terhadap usahatani yang dilakukan, sehingga akan semakin terlatih dan sangat faham akan usahatani cabai besar. Dan yang lebih penting pengalaman yang dimiliki umumnya akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Tabel 3. Rerata Biaya Total Biaya Produksi Petani Cabai besar per Hektar pada musim Kemarau dan Hujan di Desa Pedamaran 2,3 dan 4 Kec. Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir

No.	Uraian	Musim Kemarau	Musim Hujan
1.	Biaya variable		
	▪ Benih	915000,11	1.080.000,00
	▪ Pupuk:		
	-Organik (kandang)	1.021.000,00	1.250.000,00
	-Urea	280.000,00	342.000,25
	-TSP	482.000,10	527.600,17
	-KCl	617.000,43	797.500,00
	-ZA	506.000,00	618.000,41
	▪ Pestisida	1.834.000,00	3.082.000,00
	▪ Tenaga Kerja	2.680.000,00	4.290.000,00

1. Analisis Usahatani Cabai Merah pada Musim Kemarau dan Musim Hujan

Analisis Biaya Produksi Usahatani Cabai Besar

Biaya yang dianalisis meliputi biaya variable (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*), yang lebih dikenal lagi dengan sebutan biaya produksi. Biaya variable merupakan biaya yang besar kecilnya nya selalu berubah selaras dengan output yang akan dihasilkan (Chuzaimah *et al*, 2021; Shinta, 2011). Biaya variable dalam penelitian ini meliputi biaya benih, biaya pupuk (organik, urea, TSP, KCL, ZA), pestisida dan biaya tenaga kerja. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3.



Total Biaya Variabel	8.335.000,81	11.987.100,83
2. Biaya Tetap		
▪ Nilai penyusutan		
Alat	127.333,27	134.263,77
-Cangkul	105.352,01	121.454,36
-Parang	1.670.280,25	2.467.392,09
-Sprayer		
Total Biaya Tetap	1.902.965,53	2.723.110,22
Total Biaya Produksi	10.237.966,34	14.710.211,05

Sumber: Data Primer (Olahan data)

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya rerata biaya variable pada usahatani cabai besar yang dilakukan pada musim kemarau sebesar Rp. 8.335.000,81 dan biaya variable pada musim hujan sebesar Rp. 11.987.100,83. Perbedaan di kedua musim ini terjadi dikarenakan perbedaan penggunaan yang cukup besar pada pestisida dan tenaga kerja. Pestisida cabai besar yang digunakan pada musim kemarau sebesar Rp. 1.834.000,00 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 2.680.000,00 sedangkan pada musim hujan biaya pestisida yang dikeluarkan petani cabai besar sejumlah Rp. 3.082.000,00 dan biaya tenaga kerja sebesar R.4.290.000,00. Artinya ada selisih sejumlah Rp. 1.248.000,00 pada biaya pestisida dan sejumlah Rp. 1.610.000,00 pada pengeluaran biaya

pestisida dimusim kemarau dan musim hujan.

Pada penggunaan benih dan pupuk juga terlihat dimusim hujan lebih tinggi daripada musim kemarau. Hal ini dikarenakan pada musim hujan dilakukan penanaman yang lebih banyak guna cadangan untuk menggantikan tanaman yang persentase hidupnya kecil akibat serangan hama penyakit yang tinggi. Pengeluaran yang lebih besar terjadi di musim hujan dibandingkan musim kemarau disebabkan pada musim hujan serangan hama dan penyakit intensitasnya lebih tinggi sehingga membutuhkan pestisida (fungisida dan insektisida) yang lebih tinggi. Dengan demikian tenaga kerja yang digunakanpun akan lebih banyak. Dimusim kemarau hal ini tidak terjadi sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit.



Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani yang jumlahnya sama walaupun produksi yang dihasilkan berubah, dengan kata lain biaya tersebut tidak mempengaruhi produksi. Biaya tetap yang dihitung pada penelitian ini adalah nilai penyusutan alat dari cangkul parang dan sprayer. Pada tabel...besarnya biaya tetap pada usahatani cabai merah di musim kemarau berjumlah Rp. 1.902.965,53, dan di musim hujan biaya tetap yang dikeluarkan berjumlah Rp. 2.723.110,22. per hektar per musim. Perbedaan pun juga terjadi pada pengeluaran biaya tetap, dimana pada musim hujan lebih tinggi pengeluaran daripada musim kemarau walaupun perbedaannya tidak begitu jauh, diakibatkan penggunaan alat-alat yang cukup banyak di musim hujan.

Total biaya produksi adalah hasil penjumlahan dari biaya variabel dan biaya tetap, dimana untuk musim kemarau besarnya biaya total produksi adalah Rp. 10.237.966,34 dan musim

hujan berjumlah Rp. 14.710.211,05. Adapun selisih biaya total produksi di kedua musim ini adalah sebesar Rp. 4.472.244,71 per hektar per musim. Pengeluaran biaya produksi di musim hujan lebih tinggi karena biaya variable dan biaya tetap yang tinggi dibanding musim kemarau.

Analisis Penerimaan Usahatani Cabai Besar

Penerimaan usahatani cabai besar merupakan hasil pengalihan rerata produksi cabai besar yang dihasilkan dengan rerata harga jual yang berlaku. Rerata produksi yang dihasilkan dari panen cabai besar yang dihasilkan petani per hektar per musim pada musim kemarau sebesar 1.136,50 kilogram dengan harga jual rata-rata responden Rp. 14.870,00 per kilogram , sedangkan hasil panen saat musim hujan adalah 990,70 kilogram dengan rerata harga jual sebesar Rp. 23.300,00 per kilogram. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rerata Penerimaan Petani Cabai besar per hektar pada musim Kemarau dan Hujan di Desa Pedamaran 2,3 dan 4 Kec. Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir

No.	Uraian	Musim Kemarau	Musim Hujan
1.	Rerata Produksi (Kilogram)	1.136,50	990,70



2.	Rerata Harga (Rp)	14.870,00	23.300,00
3.	Penerimaan(Rp)	16.899.755,00	23.083.310,00

Sumber: Data Primer (Olahan Data)

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa penerimaan usahatani cabai besar pada musim hujan lebih besar daripada musim kemarau. Hal ini dikarenakan harga yang berlaku pada saat musim hujan jauh lebih tinggi dibanding musim kemarau yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan yang diterima oleh petani. Harga yang tinggi disebabkan oleh pasokan yang sedikit namun permintaan yang besar. Hal ini selaras dengan hukum ekonomi bahwa saat demand (permintaan) cukup tinggi namun pasokan komoditas dari produsen (supply) dari petani cabai besar sedikit, maka akan terjadi kenaikan harga cabai besar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan, yang paling utama adalah harga. Saat harga naik permintaan turun dan berlaku sebaliknya (Naning,2020; Syafii *et al*,2020; Nuraini, 2016; Sukirno,2013)

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Cabai besar

Selisih antara penerimaan dan total biaya produksi merupakan pendapatan.

Jadi pendapatan usahatani cabai besar yang ditanam pada musim kemarau atau musim hujan adalah hasil penerimaan dikurangi dengan biaya produksi cabai besar per hektar per musim. secara jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel, maka dapat dijelaskan bahwa pendapatan petani cabai besar pada musim kemarau adalah sebesar Rp. 6.661.788,66 dan pendapatan petani di musim hujan sebesar Rp. 8.373.098,95. Hitungan ini memperlihatkan bahwa pendapatan petani per hektar per musim pada saat kemarau lebih rendah dari petani cabai merah di musim hujan., dengan selisih berjumlah Rp. 1.711.310,00. Walaupun jumlah biaya produksi total dan jumlah produksi yang dihasilkan lebih rendah dari musim kemarau, namun harga jual cabai besar cukup tinggi sehingga memberikan jumlah yang tinggi pula pada penerimaan.



Tabel 5. Rerata Pendapatan Petani Cabai besar per hektar pada musim Kemarau dan Hujan
Desa Pedamaran 2,3 dan 4 Kec. Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir

No.	Uraian	Musim Kemarau	Musim Hujan
1.	Penerimaan	16.899.755,00	23.083.310,00
2.	Biaya Produksi Total	10.237.966,34	14.710.211,05
3.	Pendapatan	6.661.788,66	8.373.098,95
4.	R/C	1,651	1,567

Sumber: Data Primer (Olahan Data)

R/C merupakan suatu analisis yang diperlukan guna melihat sampai sejauh mana perbandingan antara nilai penerimaan terhadap nilai biaya, yang dalam hal ini biaya produksi usahatani cabai besar. R/C (revenue cost ratio) adalah perbandingan nilai output terhadap nilai input, atau dengan kata lain perbandingan antara penerimaan usahatani cabai merah dengan biaya produksi usahatani cabai merah. Besarnya nilai tersebut terdapat pada tabel....

Informasi yang didapat dari hasil perhitungan bahwa baik pada musim kemarau maupun musim hujan nilai RC rasio lebih dari 1, artinya usahatani cabai besar di kedua musim layak untuk terus diusahakan. RC rasio yang dihasilkan oleh petani cabai besar yang menanam di musim kemarau adalah sebesar 1,651. Interpretasinya bahwa setiap Rp. 1,00

yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,651. Sedangkan RC rasio pada usahatani cabai besar di musim hujan yaitu 1,567. Mengindikasikan bahwa setiap Rp. 1,00 yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,567.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan perhitungan dan analisis yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Biaya produksi total pada usahatani cabai besar pada musim kemarau sebesar Rp. 10.237.966,34 per hektar per musim tanam sedangkan dimusim hujan sebesar Rp. 14.710.211,05
2. Rata-rata Pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai besar yang dihasilkan petani sampel di Desa Pedamaran 2, Pedamaran 3 dan



Pedamaran 4 Kecamatan Pedamaran pada musim kemarau sebesar Rp. 6.661.788,66 dan musim hujan Rp. 8.373.098,95

3. Hasil Kelayakan usahatani yang diperoleh baik pada musim kemarau maupun musim hujan layak untuk diusahakan karena bernilai lebih besar dari 1 yaitu 1,651 dan 1,567.

SARAN

1. Sebagai salah satu kecamatan penghasil cabai besar yang potensial di Kabupaten Ogan Komering Ilir, maka harus diperhatikan siklus budidaya tanaman cabai besar dari awal hingga proses panen dan pasca panen serta sistem pemasaran yang terjadi sehingga yang berlaku ditingkat petani selaku produsen dapat memberikan harga yang terbaik sehingga berpengaruh terhadap pendapatan petani.
2. Peran petugas penyuluh perlu ditingkatkan sehingga dalam implementasi kegiatan budidaya cabai besar dapat menerapkan pola pola pertanian yang terbaik sehingga berdampak terhadap peningkatan hasil cabai besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Anita Dan Made Antara , 2017. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Sunju Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. E-J. Agrotekbis 5 (1), Februari 2017. Issn : 2338 - 3011
- Amirin, T. 2011. Populasi Dan Sampel Penelitian 4: Ukuran Sampel Rumus Slovin. Jakarta : Erlangga.
- Chuzaimah dan Lastinawati, Endang. 2022. Analisis Marjin dan Farmer's Share Komoditi Pepaya (Studi Kasus di Desa Ulak Kapal Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten Ogan Komering Ilir). Jurnal Societa. XI (1), Juni 2022. P-ISSN 2301-4180 E-ISSN 2549-8509
- Chuzaimah dan Lastinawati, Endang. 2021. Keragaan Usahatani Padi dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumahtangga Petani di Desa Muktijaya Kec. Muara Telang Kabupaten Banyuasin. JASEP Vol 7 (2), Desember 2021. P ISSN 2443-1001 E ISSN 2746-1874
- Chuzaimah, RA Umikalsum. 2017. Berbagai Permasalahan Usahatani Cabai Merah. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke 54 Fakultas Pertanian Universitas Siwijaya. ISBN 978-979-8389-25-2
- Chuzaimah Anwar. 2011. Kajian Efisiensi Tataniaga Cabai Merah Pada Pedagang Pengecer di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian



- Urgensi dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian. Bengkulu 7 Juli 2011 ISBN 978-602-19247-0-9
- Listiani, Reka, Agus Setiyadi dan Siswanto Imam Santoso. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *AGRISOCIONOMICS Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. ISSN 2580-0566 EISSN 2621-9778 <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics> 3(1): 50-58, Mei 2019
- Naning Pujiati. 2020. Pengaruh Fluktuatif Harga Barang Pokok dan Non Pokok Terhadap Permintaan dan Penawaran. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol 17 No.2. E ISSN 2655-5182 P issn 1829-8028
- Nuraini, Ida. 2016. Pengantar Ekonomi Mikro.. ISBN 978-979-796-212-8 cetakan 7 UMMPress
- Rahmansyah Dermawan, Muh. Farid B. D. R. 1 , Ifayanti Ridwan Saleh1 , dan Reni Syarifuddin1 .2019. Respon Tanaman Cabai Besar (*Capsicum annuum L.*) terhadap Pengayaan Trichoderma pada Media Tanam dan Aplikasi Pupuk Boron. *J. Hort. Indonesia*, April 2019, 10(1) p-ISSN 2087-4855 e-ISSN 2614-2872 DOI: <http://dx.doi.org/10.29244/jhi.10.1.1-9>
- Saptana, Nur Khoiriyah Agustin dan Ahmad Makky Ar-Rozi. 2012. Kinerja Produksi dan Harga Komoditas Cabai Merah. Pusat Statistik Ekonomi. Litbang Pertanian Bogor.
- Shinta, Austina. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2013. Teori Pengantar Mikroekonomi. PT RajaGrafindo. Edisi ke 3 ISBN: 978-979-769-573-6
- Syafii Ahmad, Mira Hastin, Salmiah, Muhammad Fitri Rahmadana, Lora Ekana Nainggolan, Sudung Simatupang, Noni Rozaini, Khairul Azwar, Agus Nurofik. 2020. Ekonomi Mikro. Yayasan Kita Menulis. Edisi 1. ISBN: 978-623-6512-51-7.